

Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qorib Pada Santri Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan

Oktariani Dwi Ningtiyas

Universitas Yudharta Pasuruan

E-Mail: anioktarianidwiningtiyas@gmail.com

Received: 15-05-2025

Revised: 18-06-2025

Accepted: 26-07-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Method, Sorogan, Fathul Qorib, Improving, reading*

Education in Islamic boarding schools currently faces challenges in improving reading skills, especially at the elementary level. Ngalah Islamic Boarding School is a modern Islamic boarding school that still uses traditional learning methods. One such method is the sorogan method, which utilizes the Fathul Qorib book. The sorogan method involves students individually approaching a Kyai (Islamic teacher), who will read several lines of an Arabic text and translate them into a specific language. The students then repeat and translate, or "murodi" (translation). This research still employs a qualitative approach. The methods employed in this study include observation, interviews, and documentation. The researcher's findings include: a) the implementation of the sorogan method in teaching the yellow book; b) innovations in the sorogan method in improving understanding of the book; and c) supporting and inhibiting factors within Dormitory I in the sorogan program. The results indicate that the implementation of the sorogan method involves meeting one-on-one with female teachers at each level. This innovation in the sorogan method has made students more enthusiastic about completing or completing the book according to their respective levels. Supporting factors for the sorogan method include the competence of the Ustadzah and teachers, the availability of adequate books and facilities, a conducive environment, and the presence of Takziran and punishments. However, there are also obstacles to the sorogan method, such as time constraints, where the sorogan program is carried out after the Madin teaching and learning activities (KBM Madin), and a lack of awareness and motivation among students.

Abstrak.

Pendidikan di pesantren saat ini sedang menghadapi tantangan dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab terutama pada tingkat dasar. Pondok Pesantren Ngalah adalah salah satu pondok pesantren modern yang sampai saat ini masih menggunakan metode pembelajaran tradisional. Salah satu metode tradisional yang digunakan adalah metode sorogan dengan menggunakan Kitab Fathul Qorib. Metode *sorogan* adalah metode yang dilaksanakan dengan cara Santri satu persatu mendatangi Kyai yang akan membacakan beberapa baris kitab Bahasa arab dan mengartikannya kedalam bahasa tertentu, kemudian Santri mengulangi dan menerjemahkan atau dalam istilah murodi. Yang masih saja penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang

Kata kunci: Metode, Sorogan, *Fathul Qorib*, Meningkatkan, membaca

digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Temuan peneliti a) implementasi metode *sorogan* dalam pembelajaran kitab kuning. b) inovasi metode *sorogan* dalam meningkatkan pemahaman kitab. serta, c) faktor pendukung dan penghambat di dalam Asrama I dalam program *sorogan* Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *sorogan* dilakukan dengan cara menghadap satu persatu kepada Ustadzah sesuai dengan jenjang masing-masing. Dan inovasi dalam metode *sorogan* ini Santri lebih memiliki semangat dalam menyelesaikan kitab atau mengkhataamkan kitab sesuai jenjang masing-masing. Dan faktor pendukung dari metode *sorogan* Kompetensi Ustadzah dan guru serta Ketersediaan kitab dan sarana yang memadai, juga Lingkungan yang kondusif dan adanya Takziran dan hukuman. Namun juga terdapat hambatan dalam metode *sorogan* seperti keterbatasan waktu yang mana program *sorogan* ini dilakukan setelah KBM madin. Dan kurangnya kesadaran dan motivasi untuk Santri.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas umat Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan.¹ Hal ini menunjukkan manusia pada dasarnya ialah makhluk yang dapat dididik dan harus dididik sebagaimana sudah ditetapkan oleh sang pencipta dalam surat al-Mujadalah ayat 11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu” (QS al-Mujadalah ayat 11).² Melihat pentingnya Implentasi Pendidikan Islam maka metode yang sangat mudah dipahami adalah memberikan kesempatan bagi para Santri untuk belajar bersama agar mereka mampu berperan sebagaimana yang diharapkan.³ Pendidikan nasional berguna untuk mengembangkan keahlian dan membentuk watak yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya bakat peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha ESA, berakhlak mulia serta cakap dalam berfikir.⁴

Pondok pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam yang dipimpin oleh seseorang atau Ulama' Kyai yang didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan yang melibatkan para Santri dan Kyai. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan ajaran agama. Didalam pesantren mengajarkan banyak berbagai macam hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan didukung Asrama dengan tempat tinggal Santri yang bersifat permanen. Melihat tujuan Pesantren secara khusus adalah mempersiapkan para Santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Santri yang sudah dibekali ilmu dari Pondok Pesantren diharapkan dapat mengamalkannya supaya bermanfaat bagi diri maupun orang lain. Pesantren berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pendidikan agama Islam, sebagai tempat berkumpulnya para Ulama dan calon Ulama (Santri), yang dipandang sebagai pewaris para Nabi yang menyampaikan ajaran-ajaran ilahi. Pesantren juga memiliki peranan penting dalam menjaga dan menyebarkan ajaran agama Islam, Sistem Pendidikan di pesantren biayanya lebih relative

¹ M Luqmanul Hakim Habibie et al., “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia,” *Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 121–50.

² Faridah, Siar Ni'mah, and Kusnadi, “Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 6, no. 2 (2021): 159–71.

³ Umi Masitoh, “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta,” *Magister (S2)*, 2017, 254.

⁴ Cucu Susianti, “Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini,” *Tunas Silwangi Halaman* 2, no. 1 (2016): 1–19.

murah karena semua kebutuhan yang ada di Pesantren itu lebih di tafsirkan barokahnya seorang Santri.⁵

Pesantren didirikan dengan pemahaman akan tugas dakwah Islam, yaitu menyebarkan dan membudayakan ajaran Islam sekaligus mencetak Ulama atau 'da'i. Sebagai mekanisme Islamisasi, Pesantren memadukan tiga komponen pendidikan: ibadah untuk menumbuhkan keimanan, tabligh untuk berbagi ilmu, dan amal untuk melaksanakan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan agama, memiliki realitas yang tidak dapat dipungkiri sepanjang perjalanan sejarahnya, karena Pesantren selalu menekankan pendidikan agama sebagai inti kegiatannya. Dalam ranah pengembangan pendidikan, Pesantren telah menunjukkan ketahanan yang luar biasa, sehingga mampu mengarungi tantangan modernisasi dan globalisasi di tengah berbagai persoalan yang dihadapi. Keutamaan Kyai dalam Pesantren selain memiliki keahlian dibidang ilmu dan kepribadiannya yang dapat dipercaya Kyai juga merupakan pendiri dan sebab adanya Pesantren. Tujuan dalam mengembangkan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan adalah untuk mendorong inovasi dan kreatifitas diberbagai bidang dan aspek pendidikan khususnya dalam meningkatkan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar.⁷

Dalam catatan sejarah pendidikan agama Islam di Indonesia, banyak yang mengimplementasikan belajar membaca kitab di berbagai lembaga pendidikan nonformal seperti halnya di pondok pesantren. Pembelajaran kitab kuning merupakan corak pembelajaran yang identik dengan pondok pesantren yang kental dengan nuansa tradisional (salaf). Kitab kuning adalah sebutan diantara ciri-ciri kitab tersebut, yakni kertas buku berwarna kuning sehingga disebut kitab kuning. Pendidikan juga harus berlangsung dalam lingkungan yang mendukung dalam kegiatan belajar mengajar, dan juga harus dilengkapi oleh sarana prasarana yang diperlukan untuk terselenggaranya proses belajar mengajar secara efektif. Khususnya dalam konteks pendidikan Islam di wilayah Nusantara Pesantren memegang peranan penting dalam memajukan pendidikan Islam, dengan tujuan untuk mencetak generasi muda yang memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran Islam dan menguasai ilmu agama secara tepat.⁸

Metode sorogan menjadi metode pembelajaran yang dirasa peneliti cukup menarik untuk diteliti, mengingat salah satu aspek keberhasilan santri adalah dapat membaca kitab kuning dengan lancar serta dapat memahami makna yang terkandung dalam isi kitab tersebut.⁹ Pembelajaran menggunakan metode sorogan biasanya menggunakan kitab kuning sebagai sumber pembelajaran atau materi pembelajaran. Dan hal yang paling mendasar dan wajib bagi para santri adalah dapat membaca dengan lancar isi kitab-kitab kuning, maka digunakanlah metode sorogan untuk mengasah kemampuan santri dalam membaca serta memahami isi dari kitab yang santri pelajari. Istilah kitab kuning dimaksudkan untuk menyederhanakan pelafalan bagi individu. Sebagai ciri khas Indonesia, istilah "kitab kuning" juga disebut oleh sebagian orang sebagai "kitab gundul." Nama alternatif ini muncul dari fakta bahwa kata-kata di dalam kitab tersebut tidak memiliki vokal, tanda baca, dan makna yang padu. Berbeda dengan buku-buku

⁵ Wismanto Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, "Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1166.

⁶ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," *Jurnal Darul 'Ilmi* 01, no. 02 (2013): 166.

⁷ Eli Sri Mulianti, "Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan," *El-Wabidah* 2 (2021): 1–11.

⁸ Nurul Hidayati Murtafiah, "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning," *An Nida* 1, no. 1 (2021): 18–25.

⁹ Aris Aris and Syukron Syukron, "Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah," *Tsaqafatuna* 2, no. 1 (2020): 1–10, <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>.

modern yang diperkaya dengan makna yang luas, para pelajar pemula biasanya diperkenalkan pada kitab kuning "kecil", yang merupakan teks ringkas yang hanya mencakup beberapa halaman.

10

Materi pengantar ini mencakup studi di berbagai bidang seperti Tafsir, Hadits, Fikih, Tauhid, Ahlak, Nahwu, Shorof, dan banyak lagi.¹¹ Sebagaimana metode *sorogan* diterapkan pada Santri untuk meningkatkan pembacaan kitab kuning. Metode *sorogan* ini sangat efektif untuk meningkatkan keaktifan Santri dalam belajar kitab kuning dan membimbing Santri secara maksimal dalam memahami isi kitab kuning.¹² *Sorogan* didefinisikan dan dipahami dalam konteks literasi Pendidikan di Pesantren, dimana ia dianggap sebagai metode yang paling efektif bagi para Santri karena strukturnya yang jelas dan tujuan yang tepat dalam meningkatkan keterampilan membaca kitab. Jadi membaca merupakan suatu perantara dimana Santri bisa lebih efektif dalam proses pembelajaran. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-alq:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (Q.S. al- Alaq [96].¹³

Prosedur dari metode *sorogan* mereka seorang demi seorang dengan membawa kitabnya, maju menghadap Guru masing-masing. Guru menyimak dengan seksama dan membenarkan Ketika ada bacaan yang kurang tepat. Salah satu upaya untuk mempersiapkan para Santri sebagai penerus Ulama’ adalah mampu menguasai kitab kuning. Antara lain dengan mengajarkan kepada mereka bagaimana mereka dapat membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan nahwu shorofnya kemudian dapat memahami isinya dengan baik agar nantinya mereka memiliki pengetahuan agama Islam yang mampu serta dapat menjawab setiap permasalahan yang muncul. Kendala yang muncul dalam mempelajari dan memahami kitab kuning bagi para Santri antara lain, bahwa para Santri belum memahami ilmu nahwu dan shorof yang dijadikan alat kunci Ulama’ untuk membaca kitab kuning, sehingga dalam pembelajaran mereka sangat lambat.¹⁴

Dengan demikian untuk bisa membaca kitab kuning Santri harus faham terdahulu terkait dengan ilmu nahwu dan shorof. Dalam meningkatkan pemahaman kitab fathul qorib terhadap Santri juga mempunyai Langkah-langkah sebagaimana, Pemilihan waktu yang tepat *sorogan* dilakukan dalam waktu yang tidak mengganggu aktivitas Santri jadi ada jam yang sudah ditentukan, juga lingkungan yang tenang seperti halnya mushola karena agar Santri lebih fokus dalam pembelajaran kitab. Pendekatan personal dalam penyampaian materi yang ada di kitab fathul qorib seharusnya sedikit-sedikit saja karena dalam kitab fathul qorib bab nya sangat banyak jadi harus sedikit-sedikit agar santri lebih mendalami bab-bab tersebut. Dan Guru ketika Santri membacakan kitab harus disimak dengan baik, pemahaman makna mungkin dari Santri ada yang tidak difahami maka Guru harus menanyai terkait bab yang dibaca, praktik dalam kehidupan nyata jadi kita mengajarkan agar Santri tersebut mempraktikan juga dalam kehidupan sehari-hari

¹⁰ Muhammad Idris Usman, “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini),” *Jurnal Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.

¹¹ Husi Rahum, Dkk *Pola pembelajaran di Pesantren* (Departemen Agama: Direktorat Jenderal Kelembagaan 2003), h. 23.

¹² Yunia, “Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri ‘Assalamah’ Jalen Mlarak Ponorogo,” no. April (2021): 1–23.

¹³ Mirna Guswenti et al., “Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam,” *Al-Baitsu* 7, no. 2 (2021): 228, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/btu.v6i2.4784>.

¹⁴ Yunia, “Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri ‘Assalamah’ Jalen Mlarak Ponorogo.”

seperti adab melaksanakan sholat, Guru juga harus memiliki kemampuan yang mumpuni karena agar Santri itu bisa lebih faham terhadap penjelasan yang ada di kitab.

Dan dari sinilah Santri di Asrama I mulai lebih semangat dalam mempelajari kitab kuning, di Asrama I ada beberapa kitab kuning yang diterapkan ada fathul qorib, matan jurmiah, dan lain sebagainya. Selain *sorogan* di Asrama I juga ada banyak metode pembelajaran kitab kuning seperti program *amsilati* dan *takror*. Dari sini Santri lebih memahami dan sudah bisa menggunakan nahwu shorofnya. Meskipun Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung Purwosari Pasuruan ini lebih dikenal dengan Pesantren yang modern tetapi tetap mempertahankan kajian kitab klasik. Metode *sorogan* di Asrama I ini sangat mendorong Santri dalam masalah baca kitab kuning meskipun proses yang terlalu lama karna setiap santri mempunyai batas kemampuan masing-masing. Dari pendapat diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa metode *sorogan* adalah salah satu pengajaran secara tradisional dalam Pendidikan Pesantren. Dimana seorang Santri mendapatkan pembelajaran secara langsung oleh Kyai, dengan mempelajari kitab kuning secara mendalam santri bisa Bahasa arab, serta mengembangkan kemandirian dalam belajar.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana penelitian ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami metode yang digunakan.¹⁵ Dalam konteks ini, peneliti kualitatif harus memiliki pendekatan "*perspectiveemic*," yang berarti data diperoleh bukan berdasarkan apa yang "seharusnya" terjadi, melainkan berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan atau sumber data. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penyelidikan yang dilakukan secara objektif dan sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan tanpa campur tangan, dengan fokus utama pada pengumpulan data kualitatif.¹⁶ Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa pengetahuan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang standar dan valid. Dalam proses pengumpulan data instrumen yang digunakan peneliti diantaranya: observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁷

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan langsung untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam pengamatan ini digunakan untuk mengumpulkan data yang meliputi bagaimana implementasi pembelajaran kitab kuning di Asrama I, bagaimana inovasi pembelajaran baca kitab kuning melalui metode *sorogan* di Asrama I, mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning melalui metode *sorogan*

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah percakapan untuk mengetahui suatu hal yang belum diketahui yang melibatkan dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan sebuah pertanyaan, dan terwawancara (informan atau narasumber) yang memberikan jawaban. Dalam hal ini peneliti menanyakan pertanyaan kepada narasumber mengenai topik yang akan diteliti. Pada penelitian ini sasaran narasumber antara lain ustadzah yang mengajarkan *sorogan* di Pondok Pesantren putri tepatnya di Asrama I, pengurus metode *sorogan* yang ada di Asrama I. Dan

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabetha, 2017).

¹⁶ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) , 140.

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2017).

wawancara ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang meliputi tentang: 1) Bagaimana implementasi pembelajaran kitab kuning di Asrama I 2) Bagaimana inovasi pembelajaran baca kitab kuning melalui metode *sorogan* di Asrama I 3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning melalui metode *sorogan*.

3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara Dokumentasi juga merupakan sumberdata yang digunakan untuk melengkapi penelitian baik berupa sumber data tertulis, gambar maupun karya-karya, yang semuanya itu memberikan informasi bagi peneliti.¹⁸ Dan dokumentasi yang diambil dalam metode sorogan ada foto kegiatan harian santri di Pondok Pesantren Ngalah, serta dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk mendukung kebutuhan data, Sebagaimana halnya peneliti mengabadikan dalam bentuk foto dan data yang berkaitan dengan: 1) Bagaimana implementasi pembelajaran kitab kuning di Asrama I, 2) Bagaimana inovasi pembelajaran baca kitab kuning melalui metode *sorogan* di Asrama I, 3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran kitab kuning melalui metode *sorogan*

Hasil dan Pembahasan

A. Implementasi

Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa inggris "*to implement*" artinya mengimplementasikan.¹⁹ Tak hanya seedar aktivitas, implementasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan dengan serius juga mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. Menurut Nurdin Usman implementasi itu bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Pelaksanaan atau implementasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).²⁰ Sedangkan menurut Hamzah, implementasi pembelajaran adalah diterapkannya proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, interaksi belajar berupa proses saling tukar informasi. penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah proses penerapan yang terencana untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengarpakan tersampainya tujuan yang di inginkan. Implementasi merupakan tindakan–tindakan yang dilakukan oleh pihak–pihak yang terkait yang bertujuan untuk mewujudkan cita–cita serta tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi pembelajaran merupakan pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran, implementasi pembelajaran ialah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melaksanakan proses pembelajaran.²¹

²² Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran merupakan suatu proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan ide atau program dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan.

B. Definisi Metode Pembelajaran *Sorogan*

¹⁸ Muh Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Suka Bumi: CV Jejak, 2017), 74.

¹⁹ Muhammad Arif Syaifuddin and Eni Fariyatul Fahyuni, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman," *Palapa* 7, no. 2 (2019): 267–85, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>.

²⁰ Siti Zulaikhah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 83–93, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.

²¹ Ralph Adolph, "Profesionalisme Guru," 2016, 1–23.

²² Ralph Adolph, "2016, 1–23.

Metode *sorogan* ialah Santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari. Kiainya membacakan pelajaran berbahasa Arab itu kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkannya, dan menerangkan maksudnya.²³ Santri menyimak dan mengesahkan (Jawa ngesahi), dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh Kyai. Metode pengajaran seperti ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanya jawab secara langsung. Akan tetapi sistem *sorogan* inilah, yang paling dianggap sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan kedisiplinan pribadi Santri atau murid. Tetapi merupakan metode yang sangat efektif dan efisien untuk meningkatkan pemahaman Santri dalam belajar kitab kuning.²⁴

C. Metode *sorogan*

Metode dalam bahasa arab disebut juga dengan thariqah yang berarti strategi yang digunakan dalam suatu pekerjaan. Jika gabungkan dengan suatu proses kegiatan belajar mengajar harus diterapkan dalam pendidikan, untuk menumbuhkan perilaku siswa agar dapat menerima materi ajar dengan baik dan mudah untuk dipahami, efektif dan dapat dicerna dengan baik. Ahmad Tafsir mendefinisikan metode adalah suatu cara tepat untuk melatih sesuatu. Cara yang tepat dan cepat inilah, maka di urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan secara ilmiah. Oleh karena itu metode selalu merupakan hasil percobaan.²⁵ Dalam KBBI metode yaitu cara kerja kegiatan dengan memudahkan pelaksanaannya untuk tercapainya tujuan yang telah diharapkan yang bersistem untuk suatu kegiatan. *Sorogan* berasal dari bahasa jawa *sorog* yang berarti menyodorkan. Menurut Abuddin Nata metode *sorogan* adalah suatu metode dimana santri (peserta didik) menghadap Guru atau Kyai satu demi satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode ini dapat diterapkan untuk Santri pemula dalam mempelajari kitab agar memperoleh kematangan dalam membaca kitab.

Metode *sorogan* merupakan sebuah sistem belajar dimana para Santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang Guru atau Kyai, kemudian Kyai menunjukkan kesalahan-kesalahannya. Pembelajaran *sorogan* terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.²⁶ Menurut Abdullah Aly, dalam bukunya Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren. Metode *sorogan* adalah pembelajaran kitab secara individual, dimana setiap Santri menghadap secara bergiliran kepada Kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya.²⁷ Lebih lanjutnya Metode *sorogan* ialah seorang Santri mendatangi Kyai yang akan membaca kitab gundul per baris dan yang disimak oleh Kyai langsung dan dimana Kyai membenarkan bacaan yang kurang tepat. Dari definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa metode *sorogan* adalah suatu metode pembelajaran di lingkungan Pesantren dimana para santri menghadap langsung kepada Kyai atau Ustadz untuk membaca, menghafal dan menjelaskan pembelajaran sebelumnya. Membaca merupakan kebutuhan primer dalam metode *sorogan* dimana Santri harus membaca terlebih dahulu sebelum melaksanakan sorogan, dan metode ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca kitab gundul untuk para Santri. dan Santri lebih memahami ilmu nahwu shorofnya. Karna kalau sudah memahami ilmu nahwu shorof Santri lebih mudah dalam membaca dan memahami kitab kuning.

²³ Aris and Syukron, "Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah."

²⁴ Aris and Syukron.

²⁵ Thoifuri, *Perencanaan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 18

²⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 245.

²⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 165.

D. Kitab kuning

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari.²⁸ Ilmuan Islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuningkuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren. Menurut Azyumardi Azra, “Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”.²⁹ Kitab kuning dipelajari terutama di pesantren memiliki bermacam macam ilmu keagamaan untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan agama bagi para Siswa, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah. Kitab kuning ini berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning dilihat dari sudut pandang memiliki beberapa unsur yang penting untuk diketahui maka dari sudut pandang inilah dapat kita ketahui dan dapat kita pahami arti dari kitab kuning. Diantara sudut pandang ada beberapa macam: 1) kandungan maknanya 2) kadar penyajian 3) kreativitas penulisan 4) penampilan uraian.

E. Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Fathul Qorib Pada Santri Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan

Metode merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, sebagaimana telah dijelaskan oleh Iskandarwassid dan Sunendar bahwa metode pembelajaran adalah cara yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.³⁰ Pondok Pesantren Ngalah memilih metode belajar mengajar sorogan untuk membantu para Santri lebih baik dalam membaca dan memahami kitab kuning. Wayu Utomo mengatakan, metode belajar mengajar sorogan adalah metode belajar yang mengharuskan para Santri maju satu persatu, mengeluarkan kitab-kitab mereka dan menghadap langsung kepada Guru atau Kyai.³¹ Dan dalam praktiknya di Pondok Pesantren Ngalah tepatnya di Asrama I, terdapat perbedaan dalam metode ajar yang digunakan dalam melaksanakan metode *sorogan* yakni tidak hanya membaca dan memahami kitab saja tetapi juga harus membahas ilmu nahwu shorofnya agar Santri tidak sembarangan dalam membaca kitab. Dalam hal ini Guru dapat mengetahui secara langsung tingkat kemampuan Santri dalam membaca kitab, dikarenakan ilmu yang didapat dari materi kajian kitab kuning langsung dipraktikkan melalui metode *sorogan*.

Di pesantren, metode pengajaran yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan situasi, kondisi, dan kepentingan pesantren. Metode-metode tersebut antara lain metode *Sorogan*, metode *Wetonan*, atau metode *Bandongan*.³² Terdapat beberapa metode pembelajaran tradisional yang masih dipraktikkan di Pondok Pesantren. Salah satunya adalah metode *sorogan*. Metode *sorogan* menekankan pada pembelajaran aktif oleh Santri yang menceritakan kembali apa yang telah dipelajarinya, menggali makna, dan memahami teks kitab kuning. Seperti halnya kurikulum

²⁸ Nur Rahmah, “Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad Ke-19 Dan Ke-20 M,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 195–226, <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.564>.

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), Cet ke-IV, h. 111

³⁰ Muhammad Sholeh Hasan, Bagus Dwi, and Nur Rohman, *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus*, 2024.

³¹ Hasan, Dwi, and Rohman.

³² Mochammad Mu'izzuddin, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah, “Implementasi Metode Sorogan Dan Bandongan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning,” *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 43. “DEPOKREJO KECAMATAN TRIMURJO Oleh : ADINDA ZULKARNAIN Program Studi : Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1445 H / 2024 M,” 2024.

madrasah, Pondok Pesantren atau sekolah yang diselenggarakan oleh sekolah juga menggunakan metode pembelajaran yang sama dengan madrasah atau Pondok Pesantren. Akan tetapi, tidak semua lembaga pendidikan formal memiliki program kursus tersendiri tentang kitab-kitab klasik. Oleh karena itu, Pondok Pesantren biasanya mempelajari dan mengajarkan kitab-kitab tersebut dengan mengacu pada kitab kuning atau bahan-bahan referensi yang dimiliki oleh sekolah.³³

Sebagaimana hal nya metode *sorogan* dilaksanakan disetiap asrama yang ada di Pondok Pesantren Ngalah, hal tersebut merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas para Santri dalam kemampuan membaca serta memahami isi dari kitab kuning.. Metode pembelajaran Pondok Pesantren Ngalah mengadopsi program pembelajaran *sorogan* karena merupakan pembelajaran tradisional yang menjadi ciri khas di Pondok Pesantren. Dimana di Asrama I juga menggunakan metode *Sorogan* yang dalam pelaksanaan nya bertatap muka dengan para Ustadzah dan di Asrama I ini menggunakan kitab jurumiyah dan fathul qorib jadi Santri juga memahami isi kandungan yang ada di dalam kitab tersebut, maka itu Santri banyak mengetahui terkait hukum-hukum sholat, juga memahami banyak hukum karna didalam kitab fathul banyak penjelasan tentang syariat islam. Adapun metode *sorogan* di Asrama I memiliki karakteristik tersendiri dari lebih mengutamakan proses belajar dari pada mengajar, mengusahakan partisipasi yang aktif dari pihak Santri, memberi kesempatan pada Santri untuk maju dan menjelaskan apa yang dia baca dan siap mempertanggung jawabkan bacaannya.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan dalam implementasi metode *sorogan* dalam pembelajaran kitab Fathul Qorib untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab Santri di Asrama I yaitu dengan cara Santri maju satu per satu dengan membacakan kitab sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Inovasi dalam metode *sorogan* yang ada di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah memiliki sebuah tujuan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap baca kitab kuning, dan lebih tepatnya didalam pemahaman kitab fathul qorib. hal tersebut sudah direncanakan oleh pengasuh Asrama I serta jajaran Ustadzah. Metode *sorogan* ini sudah ada sejak dulu karna menurut pengasuh Asrama I metode ini merupakan metode yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman baca kitab kuning. Kemudian di Asrama I ini juga memiliki jenjang sendiri. Adapun kitab yang digunakan ada kitab jurumiyah dan juga kitab fathul qorib.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan dasar (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) yang harus dimiliki oleh siswa. Adapun penelitian menurut Musyafak, keterampilan membaca merupakan alat penting bagi siswa untuk berkomunikasi secara mandiri dalam bahasa Arab kapan saja dan di mana saja.³⁴ Secara singkat, inovasi diartikan sebagai pembaharuan atau perubahan yang ditandai dengan munculnya sesuatu yang baru. Upaya menemukan sesuatu yang baru dapat bersumber dari berbagai faktor, termasuk upaya pemecahan masalah yang dihadapi oleh individu atau kelompok.³⁵ Didalam pelaksanaan *sorogan* memiliki beberapa tahapan meliputi, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal tersebut mengacu pada Dya Mulya Santika dalam skripsinya, yang memaparkan tiga tahapan tersebut.³⁶ Berikut

³³ “DEPOKREJO KECAMATAN TRIMURJO Oleh : ADINDA ZULKARNAIN Program Studi : Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1445 H / 2024 M.”

³⁴ Qaem Aulassyahied, “Asas Akhlak Terpuji Dalam Islam: Kajian Komparatif Tafsir Surah An- Nahl Ayat 90 Menurut Tahir Bin Asyur Dan Al-Maraghi,” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 33, no. 1 (2022): 1–12.

³⁵ E Wahid, “IMPLEMENTASI INOVASI KURIKULUM DI PESANTREN: Inovasi, Kurikulum, Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 02 (2023): 1–11.

³⁶ D M Santika, “Penerapan Syawir Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kitab Mabadi Fikih Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Jenes Brotonegaran Ponorogo,” 2023, 88.

merupakan tahapan inovasi disetiap metode pembelajaran *sorogan* meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini adalah dimana Ustadzah membuat inovasi yakni mempersiapkan bahan-bahan materi untuk pembelajaran metode *sorogan* inovasi ini berupaya untuk mengetahui dan menilai seberapa kemampuan setiap santri dalam menggunakan metode *sorogan* ini dan yang didalam metode ini juga membaca serta memahami materi-materi yang ada didalam kitab. Menurut Dya Mulya Santika dalam perencanaan metode *sorogan* harus disesuaikan dengan sumber-sumber yang tersedia di dalam pondok tersebut untuk memudahkan dan memasimalkan metode *sorogan*. serta situasi juga kondisi harus diperhatikan dalam lingkungan karna menjadi hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran agar santri lebih fokus dan efektif.

2. Pelaksanaan

Inovasi pada tahap pelaksanaan yakni berupa pengimplementasi berdasarkan dengan jenjang sorogan. pelaksanaan *sorogan* sangat bermanfaat bagi para santri dalam melaksanakan pembelajaran di dalam pesantren. Dan hal ini ada jenjangnya dari kitab jurumiyah kemudian ada tes untuk naik ke jenjang selanjutnya yaitu kitab fathul qorib. Sistem ini sangat memastikan bahwasanya setiap tahap *sorogan* disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan individu santri, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan terarah. dengan menggunakan metode ini para santri lebih siap dan mampu dalam pembelajaran baca kitab. Tidak hanya itu metode ini juga meningkatkan tingkat kepercayaan Santri dalam membaca kitab juga memperkuat koneksi antara konsep-konsep yang mereka pelajari dari kitab jurumiyah dan fathul qorib, dalam menggunakan metode *sorogan* ini dan yang didalam metode ini juga membaca serta memahami materi-materi yang ada didalam kitab. Menurut Dya Mulya Santika dalam perencanaan metode *sorogan* harus disesuaikan dengan sumber-sumber yang tersedia di dalam pondok tersebut untuk memudahkan dan memasimalkan metode *sorogan*. serta situasi juga kondisi harus diperhatikan dalam lingkungan karna menjadi hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan perencanaan pembelajaran agar santri lebih fokus dan efektif.

3. Evaluasi

Inovasi dalam tahap evaluasi berupa evaluasi secara acak dan pemberian sanksi dalam proses pembelajaran di Asrama I, dalam metode ini Santri dievaluasi dengan cara membaca kitab secara acak, ketika Santri maju Ustadzah pun menyuruh untuk membuka kitab secara acak dan kemudian disuruh membaca serta menerjemahkan secara acak, guna mengevaluasi pembelajaran yang baru saja dilaksanakan didalamnya santri juga di beri pertanyaan terkait pembahasan pada pertemuan sebelumnya. Ketika mereka tidak bisa akan diberikan sanksi dimana Santri harus mengulangi bacaan sampai benar-benar betul. Evaluasi acak dan sanksi pada Metode pembelajaran sorogan di pesantren Ngalah dilakukan melalui pertemuan berkala setelah selesainya proses belajar selama satu semester. Pertemuan ini bertujuan untuk menilai seberapa sukses pengelolaan waktu dalam pembelajaran.³⁷

Setelah melakukan penelitian, dapat ditemukan beberapa faktor pendukung dalam metode *sorogan* dalam pembelajaran kitab fathul qorib untuk peningkatan kemampuan

³⁷ Devi Alhayatun Nufuz et al., "Strategi Efektif Dalam Manajemen Perubahan: Membangun Ketahanan Organisasi Di Era Digital Devi," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (2025): 540–47.

membaca kitab di Asrama I. Berikut merupakan hasil wawancara mengenai faktor pendukung dalam pembelajaran kitab fathul qorib untuk meningkatkan pemahaman membaca kitab di Asrama I: “Jika berbicara mengenai faktor pendukung tentunya ada tetapi tidak sebanyak faktor penghambatnya, faktor pendukung dalam program sorogan ini diantaranya bagi Santri yang memang berniat untuk dapat mempelajari cara membaca dan memahami kitab pasti memiliki inovasi yang tinggi dan lebih mudah dalam membimbingnya.” Adapun merupakan hasil wawancara mengenai faktor penghambat pembelajaran kitab fathul qorib untuk meningkatkan pemahaman membaca kitab di Asrama I:

“Banyak faktor penghambat didalam meningkatkan pembelajaran pemahaman kitab fathul qorib salah satu diantaranya pelaksanaannya dilakukan setelah KBM madin sehingga banyak Santri yang mengantuk dan tidak bersemangat dalam kegiatan *sorogan*, serta karena lemahnya tingkat pemahaman Santri mengenai dasar pelajaran nahwu sharafnya sehingga membutuhkan kesabaran lebih dalam membimbing para Santri serta kurangnya motivasi Santri dalam mempelajari kitab kuning.”³⁸

Berikut faktor pendukungnya: Ustadzah dapat mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang Santri dalam menguasai cara membaca dan memahami isi kitab kuning. Dengan membaca langsung dihadapan Ustadzah, Santri dapat langsung mendapat koreksi dari Ustadzah jika terdapat kesalahan. Paparan diatas merupakan faktor pendukung dari implementasi metode *sorogan* dalam meningkatkan pemahaman kitab fathul qorib di Asrama I Pondok Pesantren Ngalah. Selain adanya faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat dalam implementasi metode *sorogan* dalam meningkatkan pemahaman kitab fathul qorib di Asrama I, Adapun kelemahannya : Waktu pelaksanaan yang terlalu malam, sehingga membuat Santri tidak efektif dan kurangnya konsentrasi. Santri merasa bosan karena harus mengantre dengan Santri lainnya. Kurangnya Santri dalam memahami dan membaca kitab kuning.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan diatas yang telah disesuaikan serta penelitian terdahulu maka terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode *sorogan* dalam meningkatkan pemahaman kitab fathul qorib di Asrama I yakni dengan cara Santri membaca beberapa baris yang telah disesuaikan oleh jenjangnya masing-masing. Di Pondok Pesantren Ngalah secara menunjukkan keberhasilan dalam pemahaman Santri terhadap kitab fathul qorib. pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang bersifat individu, dimana Santri secara bergantian membaca serta membahas isi kitab bersama Ustadzah masing-masing, sehingga memudahkan mempelajari materi dengan lebih mendalam.
2. Didalam inovasi meningkatkan pemahaman membaca kitab kuning Ustadzah mampu membuat Santri lebih aktif dan mandiri dalam belajar, mengembangkan keinginan untuk khatam kitab, serta meningkatkan kemampuan membaca dan memahami bahasa Arab khususnya kitab kuning.
3. Dalam pelaksanaan teknik *sorogan*, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, dari faktor pendukung persiapan peserta didik, tercukupinya waktu dan sarana yang diperlukan, serta adanya dukungan dari pengajar dan lingkungan sekitar. Tetapi juga ada faktor penghambat dari program metode *sorogan* yakni sering kali timbul akibat minimnya fasilitas serta hambatan dalam mempertahankan kesenimbangan proses belajar, serta kurangnya waktu karena program pembelajaran *sorogan* dilaksanakan sepuluhang madin.

³⁸ Wawancara, Munawaratol Bashiroh, CO.Pendidikan Asrama I, 17 Mei 2025

Daftar Pustaka

- Adolph, Ralph. "Profesionalisme Guru," 2016, 1–23.
- Aris, Aris, and Syukron Syukron. "Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah." *Tsaqafatuna* 2, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37>.
- Aulassyahied, Qaem. "Asas Akhlak Terpuji Dalam Islam: Kajian Komparatif Tafsir Surah An-Nahl Ayat 90 Menurut Tahir Bin Asyur Dan Al-Maraghi." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 33, no. 1 (2022): 1–12.
- "DEPOKREJO KECAMATAN TRIMURJO Oleh : ADINDA ZULKARNAIN Program Studi : Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO 1445 H / 2024 M," 2024.
- Faridah, Siar Ni'mah, and Kusnadi. "Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir* 6, no. 2 (2021): 159–71.
- Guswenti, Mirna, Siti Fatonah, Loresa Maya Sari, and Eko Purnomo. "Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Hakikat Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam." *Al-Bahtsu* 7, no. 2 (2021): 228. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/btu.v6i2.4784>.
- Hasan, Muhammad Sholeh, Bagus Dwi, and Nur Rohman. *Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren An-Nur Mojolawaran Gabus*, 2024.
- Junaidi, Andi Syahputra, Asmarika, Riska Syafitri, Wismanto. "Pola Komunikasi Guru Dengan Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Di SDIT Uwais Al Qarni Pekanbaru." *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1166.
- Luqmanul Hakim Habibie, M, Muhammad Syakir Al Kautsar, Nor Rochmatul Wachidah, and Anggoro Sugeng. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 121–50.
- Masitoh, Umi. "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta." *Magister (S2)*, 2017, 254.
- Mu'izzuddin, Mochammad, Juhji Juhji, and Hasbullah Hasbullah. "Implementasi Metode Sorogan Dan Bandungan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 43. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i1.1942>.
- Mulianti, Eli Sri. "Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan." *El-Wahdah* 2 (2021): 1–11.
- Murtafiah, Nurul Hidayati. "Efektivitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning." *An Nida* 1, no. 1 (2021): 18–25.
- Nufuz, Devi Alhayatun, Muhammad Hadyanshah Mahendra, Abdullah Faqih, and Nurul Setianingrum. "Strategi Efektif Dalam Manajemen Perubahan: Membangun Ketahanan Organisasi Di Era Digital Devi." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (2025): 540–47.
- Rahmah, Nur. "Khazanah Intelektual Ulama Betawi Abad Ke-19 Dan Ke-20 M." *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (2018): 195–226. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.564>.
- Santika, D M. "Penerapan Syawir Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kitab Mabadi Fikih Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Hudatul Muna Jenes Brotonogaran Ponorogo," 2023, 88.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, Dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: AlFabetha, 2017.
- Susianti, Cucu. "Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini." *Tunas Silivangi Halaman* 2, no. 1 (2016): 1–19.
- Syaifuddin, Muhammad Arif, and Eni Fariyatul Fahyuni. "Penguatan Pendidikan Karakter

- Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman.” *Palapa* 7, no. 2 (2019): 267–85. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>.
- Usman, Muhammad Idris. “Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini).” *Jurnal Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.
- Wahid, E. “IMPLEMENTASI INOVASI KURIKULUM DI PESANTREN: Inovasi, Kurikulum, Pesantren.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 01, no. 02 (2023): 1–11.
- Yunia. “Implementasi Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kelancaran Membaca Kitab Kuning Pada Santri Di Pondok Pesantren Putri ‘Assalamah’ Jalen Mlarak Ponorogo,” no. April (2021): 1–23.
- Zulaikhah, Siti. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 83–93. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.
- Zulhimma. “Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia.” *Jurnal Darul ‘Ilmi* 01, no. 02 (2013): 166.